

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses perubahan tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang hidup mandiri. Pendidikan tidak hanya mencakup intelektual saja, akan tetapi ditekankan pada proses pembinaan kepribadian peserta didik secara menyeluruh sehingga peserta didik menjadi dewasa. Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk membekali siswa dalam menghadapi masa depan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 (2003, hlm.3) yaitu:

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Interaksi antara pendidik dengan peserta didik terjadi dalam sebuah pendidikan, pendidikan bisa terjadi di pendidikan formal maupun informal. Adanya interaksi dalam pendidikan tersebut itulah yang merubah sikap, pengetahuan dan tingkah laku manusia. Interaksi di antara pendidik dengan peserta didik sangatlah penting untuk mengetahui tercapai atau tidaknya suatu tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, yang berbunyi:

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan harus dilaksanakan sebaik mungkin agar tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai. Pendidikan terjadi dalam suatu pembelajaran dengan adanya kegiatan belajar mengajar guru dan siswa. Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar menyampaikan materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif dan menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil apabila hasil pembelajaran tersebut meningkat dan mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Hasil pembelajaran merupakan sebuah tolak ukur bagi guru untuk dapat mengetahui ketercapaian siswa setelah melaksanakan suatu pembelajaran. Namun, kebanyakan hasil belajar sering diukur dari nilai kemampuan kognitif atau pengetahuan saja yang dinyatakan dalam bentuk angka, tanpa memperhatikan kemampuan afektif dan psikomotor yang siswa dapatkan setelah pembelajaran. Sehingga guru sering kali menekankan pembelajaran dalam pengetahuan saja tanpa mengingatkan bahwa guru diharapkan mampu membentuk kepribadian, karakter, dan motivasi siswa sehingga seringkali guru tidak menyadari kondisi psikologis dan emosional siswa dalam kelas. Hasil belajar merupakan proses yang dirancang teratur untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal. Adapun lingkup penilaian hasil belajar menurut Permendikbud No. 53 Tahun 2015 pasal 5 ayat 1 lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidikan mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.

Pendapat hampir sama dikemukakan oleh Jenkins dan Unwin dalam Uno, (2011: hlm. 17) yang mengatakan bahwa hasil belajar adalah pernyataan yang menunjukkan tentang apa yang mungkin dikerjakan siswa sebagai hasil dari kegiatan belajarnya. Jadi hasil belajar merupakan pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh oleh siswa dalam bentuk kemampuan-kemampuan tertentu.

Selain itu menurut Rasyid (2008: hlm. 9) jika di tinjau dari segi proses pengukurannya, kemampuan seseorang dapat dinyatakan dengan angka. Dengan demikian, hasil belajar siswa dapat diperoleh guru dengan terlebih dahulu memberikan seperangkat tes kepada siswa untuk menjawabnya. Hasil tes belajar siswa tersebut akan memberikan gambaran informasi tentang kemampuan dan penguasaan kompetensi siswa pada suatu materi pelajaran yang kemudian dikonversi dalam bentuk angka-angka. Sedangkan menurut Bloom dan Kratwohl dalam Usman, (2008: hlm. 29) bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang secara umum dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Ranah kognitif meliputi pengetahuan maupun tentang pemahaman siswa mengenai materi-materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran, sejalan dengan itu menurut Bloom dalam Usman, (2008: hlm. 29) membagi ranah kognitif menjadi enam bagian, yaitu

- (1) Pengetahuan, yang mengacu pada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sulit, (2) pemahaman, yang mengacu pada kemampuan memahami makna materi, (3) penerapan, yang mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan atau prinsip, (4) analisis, yang mengacu pada kemampuan menguraikan materi kedalam komponen-komponennya, (5) sintesis, yang mengacu pada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru, dan (6) evaluasi, yang mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.

Selain ranah kognitif tersebut di atas, evaluasi juga dilakukan pada ranah afektif. Menurut Davies (dalam Dimiyati, 2009: hlm. 205), ranah afektif berhubungan dengan perhatian, sikap, penghargaan, nilai-nilai, perasaan, dan emosi. Berdasarkan ranah afektif sikap yang dimunculkan pada kelas III tema

perkembangbiakan hewan dan tumbuhan subtema perkembangbiakan tumbuhan adalah sikap santun dan peduli.

Hasil belajar yang berikutnya adalah dalam ranah psikomotor. Menurut Davies dalam Dimiyati, (2009: hlm. 207), ranah psikomotor berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan.

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk. (2009: hlm.76-77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Memperhatikan pengertian di atas, yang dimaksud untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada penelitian ini adalah cara atau proses yang dilakukan agar dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor pada sub tema perkembangbiakan tumbuhan. Adapun pada ranah afektif, pengembangan sikap yang dapat ditingkatkan yaitu sikap Peduli dan Santun.

Menurut Gagne (2009) dalam Sutarjo, (2012 hlm. 67) <http://kd-cibiru.upi.edu/jurnal/index.php/antologipgsd/article/viewFile/563/480> (diakses pada tanggal 19-05-2017 pukul 19.20), merumuskan sikap dengan mengatakan seperti berikut: *We define attitude as an internal state that influences (moderates) the choices of personal action made by the individual. Attitudes are generally considered to have affective (emotional) components, cognitive aspects, and behavioral consequences.* Jadi, dalam pandangan Gagne sikap dimengerti sebagai keadaan batiniah seseorang, yang dapat memengaruhi seseorang dalam melakukan pilihan-pilihan tindakan personalnya. Sikap sendiri secara umum terkait dengan ranah kognitif dan ranah afektif serta membawa konsekuensi pada tingkah laku seseorang.

Aryani, Aunurrahman, & Fadillah (2013). <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjlxJvwtf7TAhUMo48KHcsGCB4QFgg4MAM&url=http%3A%2F%2Fjurnal.fkip.uns.ac.id%2Findex.php%2Fjpi%2Farticle%2Fdownload%2F7848%2F5649&usg=AFQjCNE9FmZs2R2RTJm2ZikirUR5LBPtLQ> . (Diakses 20-04-2014. 18:55 WIB) “Kepedulian adalah sikap memerhatikan kebutuhan orang lain baik secara materi maupun non materi, mau berbagi, dan mendengarkan orang lain.

Rusyan (2012, hlm. 212) http://e-campus.fkip.unja.ac.id/eskripsi/data/swf/skripsi_mhs/bab10200005056.pdf (diakses pada tanggal 20-04-2018. Pukul 19.15 WIB). “sopan santun merupakan tata cara mengatur kehidupan kita sehari-hari dengan baik sehingga semuanya lancar. Tidak ada gangguan pikiran, maupun gangguan preasaan”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap peduli dan santun adalah perilaku positif yang dapat di implementasikan pada cara berbagi, cara berbicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimana pun dan kapan pun, dan tentunya saling menghagai satu sama lain.

Menurut Kemendikbud, (2016, hlm.24-25), Santun merupakan perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik. Sedangkan Peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dengan guru kelas III SDN S033 Asmi Kota Bandung adapun permasalahan yang ada disana yaitu 1) Rendahnya sikap peuli terlihat hanya 13 orang siswa atau sebesar (45%) yang memiliki sikap peduli dan 17 orang siswa atau sebesar (55%) yang tidak memiliki sikap peduli, 2) Rendahnya sikap santun terlihat hanya 10 orang siswa atau sebesar (40%) yang memiliki sikap santun dan 14 orang siswa atau sebesar (60%) yang tidak memiliki sikap santun, 3) Rendahnya pengetahuan siswa yang terlihat hanya 11 orang siswa atau sebesar (43%) yang mencapai KKM dan 19 orang siswa atau sebesar (57%) yang tidak mencapai KKM, 4) Rendahnya keterampilan berkomunikasi terlihat hanya 11 orang siswa atau sebesar (43%) yang memiliki

keterampilan berkomunikasi dan 19 orang siswa atau sebesar (57%) yang tidak memiliki keterampilan berkomunikasi, 5) Kurangnya kreativitas guru dalam memilih model pembelajaran di kelas, 6) Kegiatan pembelajaran bersifat *teacher-centered*, 8) Selama proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah.

Fakta menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran yang berlangsung guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan saja akibatnya siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru. Terlihat dari hasil belajar siswa, dari 30 siswa yang nilainya telah mencapai KKM 75 hanya 14 orang (49%) dan sisanya 16 orang (51%) yang nilainya belum mencapai KKM yang ditetapkan oleh SDN 033 Asmi Bandung. Semestinya meskipun pada tema perkembangbiakan hewan dan tumbuhan merupakan mata pelajaran yang sering disebut sebagai pemahaman konkret, namun tetaplah harus dikemas dengan strategi mengajar yang menarik agar memberikan gambaran jelas kepada siswa.

Berdasarkan hal tersebut, seorang guru perlu menerapkan sebuah model yang mengarahkan siswa untuk berperan aktif dan menggali potensi yang ada pada dirinya sendiri, sehingga siswa mampu mengembangkan keterampilan-keterampilan tertentu seperti keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan mengambil keputusan, keterampilan dalam menganalisis data, berpikir secara logis dan sistematis. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan kemampuan belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran bisa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang memfokuskan siswa kepada masalah-masalah nyata, sejalan dengan itu menurut Kamdi (2014, hlm. 77), *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Sedangkan menurut Hamruni dalam Suyadi (2013, hlm. 129), *problem based learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan

menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu siswa memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya.

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan masing-masing, Adapun Kelebihan *Problem Based Learning* yang dikemukakan oleh Suyadi (2013, hlm. 142) dalam bukunya Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, antara lain:

1. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
2. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa, sehingga memberikan keleluasaan untuk menentukan pengetahuan baru bagi siswa.
3. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
4. Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana menransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan.
6. Siswa mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif - menyenangkan.
7. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru.
8. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah suatu proses belajar dimana kemampuan siswa dilibatkan melalui proses kerja kelompok kemudian disajikan dalam bentuk masalah yang nyata dan siswa memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah serta mencari solusi dari permasalahan dunia nyata tersebut. PBL mempunyai banyak kelebihan jika langkah-langkah dan proses pembelajaran yang terdapat dalam PBL dipenuhi dan dilaksanakan dengan benar, kelebihan yang dimiliki model PBL diantaranya, dapat mengembangkan kemampuan siswa, mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, mempersiapkan siswa hidup mandiri, dan siswa dapat bekerja dalam kelompok.

Keunggulan model *Problem Based Learning* dibuktikan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang menggunakan model *Problem Based Learning* dan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa yaitu PTK yang dilakukan oleh Mia Muhartanti pada tahun 2016 dengan judul Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

“Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar dalam subtema makananku sehat dan bergizi di kelas IV sekolah dasar” (Penelitian Tindakan Kelas di SDN Balonggandu III Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang Kelas IV-C Semester II tahun ajaran 2016/2017), peneliti tersebut berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan sikap peduli serta prestasi belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Sedangkan data peneliti terdahulu yang kedua oleh Saudari Ani Karmini pada tahun 2014 yang berjudul “Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan santun dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tema 1 indahny kebersamaan subtema 1 keberagaman budaya bangsaku di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kencana Indah 2 Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung” menunjukkan peningkatan yang baik pada setiap siklusnya dan mencapai ketuntasan sehingga kemampuan sikap santun dan hasil belajar siswa meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa perlu meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran yang tepat dan efektif. Karena itulah peneliti akan melaksanakan penelitian terhadap siswa kelas III SD dengan judul **“PENGUNAAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA SUBTEMA PERKEMBANGBIAKAN TUMBUHAN (Penelitian Tindakan Kelas pada Sub Tema Perkembangbiakan Tumbuhan di Kelas III 033 ASMI Bandung).**

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana telah dikemukakan dalam latar belakang masalah serta pengamatan-pengamatan awal, berbagai masalah yang dipilih sebagai objek perhatian untuk dikaji secara ilmiah. Dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keterampilan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masih kurang berkembang.
2. Kurangnya pemahaman guru mengenai variasi model pembelajaran, sehingga hanya mengandalkan metode ceramah.
3. Kurangnya sikap peduli dalam proses pembelajaran.

4. Kurangnya sikap santun siswa dalam proses pembelajaran.
5. Kurangnya pemahaman siswa pada pembelajaran Perkembangbiakan tumbuhan kelas III SDN 033 Asmi Kota Bandung.
6. Kurangnya keterampilan kemampuan berkomunikasi siswa kelas III SDN 033 Asmi Kota Bandung.
7. Rendahnya hasil belajar siswa kelas III SDN 033 Asmi Kota Bandung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka rumusan masalah pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

1. Rumusan Masalah Umum

Rumusan masalah umum pada penelitian ini yaitu bisakah model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN 033 Asmi Kota Bandung pada tema perkembangbiakan hewan dan tumbuhan subtema perkembangbiakan tumbuhan ?

2. Rumusan Masalah Khusus

- a. Bagaimana guru menyusun rancangan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* kelas III SDN 033 Asmi Kota Bandung pada tema perkembangbiakan hewan dan tumbuhan subtema perkembangbiakan tumbuhan agar hasil belajar meningkat ?
- b. Bagaimana pelaksanaan guru dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* kelas III SDN 033 Asmi Kota Bandung pada tema perkembangbiakan hewan dan tumbuhan subtema perkembangbiakan tumbuhan agar hasil belajar meningkat ?
- c. Mampukah model pembelajaran *Problem Based Learning* meningkatkan sikap peduli siswa kelas III SDN 033 Asmi Kota Bandung pada tema perkembangbiakan hewan dan tumbuhan subtema perkembangbiakan tumbuhan ?
- d. Mampukah model pembelajaran *Problem Based Learning* meningkatkan sikap santun siswa kelas III SDN 033 Asmi Kota Bandung pada tema perkembangbiakan hewan dan tumbuhan subtema perkembangbiakan tumbuhan ?

- e. Mampukah model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas III SDN 033 Asmi Kota Bandung pada tema perkembangbiakan hewan dan tumbuhan subtema perkembangbiakan tumbuhan ?
- f. Mampukah model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa kelas III SDN 033 Asmi Kota Bandung ?
- g. Mampukah model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN 033 Asmi Kota Bandung pada tema perkembangbiakan hewan dan tumbuhan subtema perkembangbiakan tumbuhan ?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN 033 Asmi Kota Bandung pada tema perkembangbiakan hewan dan tumbuhan subtema perkembangbiakan tumbuhan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

2. Tujuan Khusus

- a. Ingin menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada tema perkembangbiakan hewan dan tumbuhan subtema perkembangbiakan tumbuhan agar hasil belajar siswa kelas III SDN 033 Asmi Kota Bandung meningkat.
- b. Ingin menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada tema perkembangbiakan hewan dan tumbuhan subtema perkembangbiakan tumbuhan agar hasil belajar siswa kelas III SDN 033 Asmi Kota Bandung meningkat.
- c. Ingin mengetahui peningkatan sikap peduli siswa kelas III SDN 033 Asmi Kota Bandung pada tema perkembangbiakan hewan dan tumbuhan subtema perkembangbiakan tumbuhan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

- d. Ingin mengetahui peningkatan sikap santun siswa kelas III SDN 033 Asmi KotaBandung pada tema perkembangbiakan hewan dan tumbuhan subtema perkembangbiakan tumbuhan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
- e. Ingin mengetahui peningkatan pemahaman siswa pada tema perkembangbiakan hewan dan tumbuhan subtema perkembangbiakan tumbuhan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
- f. Ingin peningkatan keterampilan berkomunikasi siswa kelas III SDN 033 Asmi KotaBandung pada tema perkembangbiakan hewan dan tumbuhan subtema perkembangbiakan tumbuhan melalui model *Problem Based Learning*
- g. Ingin meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN 033 Asmi KotaBandung pada tema perkembangbiakan hewan dan tumbuhan subtema perkembangbiakan tumbuhan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN 033 Asmi KotaBandung pada tema perkembangbiakan hewan dan tumbuhan subtema perkembangbiakan tumbuhan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Baesd Learning* pada tema perkembangbiakan hewan dan tumbuhan subtema perkembangbiakan tumbuhan agar sikap peduli siswa meningkat.
- 2) Berkembangnya kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Baesd Learning* pada tema perkembangbiakan hewan dan tumbuhan subtema perkembangbiakan tumbuhan agar sikap santun siswa meningkat.

b. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan sikap peduli siswa kelas III SDN 033 Asmi Kota Bandung pada perkembangbiakan hewan dan tumbuhan subtema perkembangbiakan tumbuhan.
- 2) Meningkatkan sikap santun siswa kelas III SDN 033 Asmi Kota Bandung pada perkembangbiakan hewan dan tumbuhan subtema perkembangbiakan tumbuhan.
- 3) Meningkatkan pemahaman siswa kelas III SDN 033 Asmi Kota Bandung pada perkembangbiakan hewan dan tumbuhan subtema perkembangbiakan tumbuhan.
- 4) Meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa kelas III SDN 033 Asmi Kota Bandung pada perkembangbiakan hewan dan tumbuhan subtema perkembangbiakan tumbuhan.
- 5) Meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN 033 Asmi Kota Bandung pada perkembangbiakan hewan dan tumbuhan subtema perkembangbiakan tumbuhan.

c. Bagi Sekolah

Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah sehingga mutu lulusan sekolah meningkat.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada tema perkembangbiakan hewan dan tumbuhan subtema perkembangbiakan tumbuhan.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan membaca dalam menafsirkan penelitian yang berjudul “PENGUNAAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA SUBTEMA PERKEMBANGBIAKAN TUMBUHAN (Penelitian Tindakan Kelas pada Sub Tema Perkembangbiakan Tumbuhan pada siswa Kelas III 033 Asmi Kota Bandung Tahun Pelajaran 2018-2019)”. Maka dituliskan definisi operasional sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mengoptimalkan siswa belajar yang berhubungan langsung dengan masalah-masalah yang terjadi di dunia nyata dan mereka memecahkan masalah tersebut secara individu maupun kelompok, sejalan dengan itu pengertian *Problem Based Learning* menurut Kamdi (2014, hlm. 77), *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap - tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Sedangkan menurut Hamruni dalam Suyadi (2013, hlm. 129), *problem based learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu siswa memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang berfokus pada pembelajaran yang melibatkan masalah, pembelajaran yang diambil adalah permasalahan nyata yang terjadi di kehidupan nyata peserta didik sehingga meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah dengan menggunakan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya.

2. Sikap Peduli

Peduli merupakan suatu tindakan yang didasari pada keprihatinan terhadap masalah orang lain.

Sebagaimana Agus Prasetyo dalam Kurniawan (2013, hlm 42) peduli adalah sikap atau tindakan selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain masyarakat yang membutuhkan.

Lebih lanjut Kurniawan (2013, hlm 157) peduli social adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan, tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu salah atau benar, tetapi ada kemauan gerakan sekecil apapun untuk membantu sesama yang membutuhkan.

Dengan demikian kesimpulan yang dapat ditarik mengenai sikap peduli adalah tindakan yang ingin memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan.

3. Sikap Santun

Santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) atau tenang.

Lebih lanjut Suandi (2013, hlm 105) santunan atau kesopansantunan atau etiket adalah tata cara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. “Kesantunan ini terbentuk dalam ruang lingkup daerah pada masyarakat tertentu”.

Dengan demikian kesimpulan yang dapat ditarik mengenai sikap santun adalah tata cara, adat, atau tingkah laku yang biasa dilakukan dan berlaku di dalam masyarakat.

4. Pemahaman

Pemahaman merupakan memahami suatu materi yang telah didapatkan secara menyeluruh, dan pengertian pemahaman menurut Em, Zul, Fajri & Ratu Aprilia Senja (2008, hlm 607-608) “Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti berarti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses pembuatan cara memahami”.

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (1995, hlm. 115) “Pemahaman siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep”

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah suatu perbuatan yang membuktikan atau mengartikan bahwa ia mengerti dan memahami terhadap perbuatan yang dilakukan.

5. Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi haruslah dimiliki oleh setiap orang karena dengan berkomunikasi kita dapat menyampaikan pesan kepada orang lain dan membuat hubungan antar individu menjadi erat, secara terminologis, komunikasi merupakan suatu istilah yang menunjukkan suatu proses hubungan antara individu satu dengan lainnyayang berisi kegiatan menyampaikan dan menerima pesan.

Selain itu pengertian komunikasi menurut Effendi (2005, hlm. 11) “Komunikasi berlangsung dengan baik apabila ada kesamaan makna antara komunikator dengan komunikan, bisa dikatakan bahwa seseorang yang berkomunikasi mengharapkan agar orang lain ikut berpartisipasi dan bertindak dengan tujuan, harapan atau isi pesan yang disampaikan.”.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berkomunikasi adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan yang jelas dan mudah dipahami oleh penerima pesan. Untuk itu agar mampu melakukan komunikasi yang baik, maka seseorang harus memiliki ide dan penuh daya kreativitas yang tentunya dapat dikembangkan melalui berbagai latihan dengan berbagai macam cara salah satunya membiasakan diri dengan berdiskusi.

6. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perkembangan yang terjadi setelah proses pembelajaran dilakukan, sejalan dengan pengertian tersebut menurut Dimiyati dan Mudjiono (2008: hlm. 250) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Sedangkan menurut Nana Sudjana (2009, hlm. 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Maka dapat disimpulkan, pada penelitian ini bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah-laku yang didalamnya terdapat 3 aspek dalam pembelajaran yaitu aspek sikap yaitu sikap peduli dan sikap santun, aspek pengetahuan yaitu pemahaman dan aspek keterampilan yaitu berkomunikasi.

Dengan demikian maksud judul dari penelitian ini yaitu menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada Subtema Perembangbiakan Tumbuhan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif yaitu pemahaman, aspek afektif yaitu sikap peduli dan santun serta aspek psikomotor yaitu keterampilan berkomunikasi peserta didik kelas III SDN 033 Asmi Kota Bandung

G. Sistematika Skripsi

Sistematika yang terdapat dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, antara lain: Bab I pendahuluan berisikan pengantar pembaca kedalam suatu masalah, pendahuluan seharusnya memudahkan pembaca dalam memahami dan mengerti mengenai pokok-pokok isi skripsi secara ilmiah. Adapun isi dari bab 1 pendahuluan yaitu: a) latar belakang masalah, b) identifikasi masalah, c) rumusan masalah, d) tujuan penelitian, e) manfaat penelitian, f) definisi operasional, g) sistematika skripsi.

Bab II kajian teori berisi tentang deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian teori, konsep, kebijaksanaan, peraturan yang ditunjang hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian dan kerangka pemikiran yang sama seperti latar belajar penelitian. Adapun isi dari bab II ini antara lain: a) kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti, b) hasil-hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variable penelitian yang akan diteliti, c) kerangka pemikiran dan diagram/ skema penelitian, d) asumsi dan hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian.

Bab III metode penelitian menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan dan menjelaskan mengenai instrument dan teknik analisis hasil penelitian. Bab III ini berisi hal-hal berikut: a) metode penelitian, b) desain penelitian, c) subjek dan objek penelitian, d) pengumpulan data dan instrument penelitian, e) teknik analisis data, f) prosedur penelitian.

Bab IV menjelaskan mengenai hasil penelitian dan pembahasan menyampaikan dua hal utama, yakni 1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai

dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan 2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran yang merupakan kondisi hasil penelitian dan merupakan jawaban terhadap tujuan penelitian, simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Sedangkan saran merupakan rekomendasi yang ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian sebelumnya, dan kepada pemecah masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.